



EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 1 No. 1, April 2023

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.19>

Hubungan Ilmu Mantiq Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam

¹Laila Rahimah Harahap ²Jovial Pally Taran

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Dirundeng Meulaboh, Indonesia

Corresponding E-mail: ¹lailarahimahbrp@gmail.com ²jovialtaran@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Ilmu Pengetahuan mencapai puncak perkembangan dengan baik pada era kejayaan peradaban Islam, pada saat itu bukan hanya ilmu-ilmu islam yang berkembang tetapi juga ilmu-ilmu dibidang lain. Hal ini disebabkan pengaruh ilmu *Mantiq* atau Logika sehingga menyebabkan banyaknya Ilmuwan yang muncul dengan segala karyanya yang berkualitas bagus. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (studi pustaka), dimana Penulis mengambil referensi dari buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu *Mantiq* sangat berpengaruh terhadap kajian-kajian ilmu Islam karena hal itu dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kajian ilmu islam dimasa selanjutnya atau dimasa yang akan datang karena *Mantiq* sendiri merupakan aturan berpikir secara rasio atau logika, meliputi analogi, deduktif, induktif dan silogisme. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan acuan terhadap perkembangan ilmu-ilmu islam terkhusus mengenai kelebihan dan kekurangan pada perkembangannya.

Kata Kunci: Ilmu *Mantiq*, Ilmu Islam

Abstract

Science reached the peak of development well in the era of the glory of Islamic civilization, at that time not only Islamic sciences developed but also sciences in other fields. This was due to the influence of the science of Mantiq or Logic, causing many scientists to emerge with all their good quality works. This research uses the Library Research method (literature study), where the author takes references from books and scientific journals. The results of this study indicate that the science of Mantiq is very influential on the studies of Islamic science because it can be an evaluation material for the study of Islamic science in the future or in the future because Mantiq itself is a rule of thinking by ratio or logic, including analogy, deductive, inductive and syllogism. The results can be used as a reference material for the development of Islamic sciences, especially regarding the advantages and disadvantages of their development.

Keywords: *Mantiq Science, Islamic Science*

Pendahuluan

Awal dari adanya pemikiran yang baik atau positif yang berasal dari luar Islam membuat kemajuan pada berbagai ilmu, hal itu disebabkan oleh adanya sikap terbuka yang dimiliki oleh para ulama. Adapun ilmu yang berkembang bukan hanya seputar ilmu Islam yang berkorelasi dengan kehidupan sekitar atau kehidupan banyak orang tetapi berkembang menjadi berbagai macam bidang ilmu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai proses penyebaran ajaran Islam.

Ilmu yang ada di zaman Nabi Muhammad SAW dengan Ilmu yang ada pada zaman sekarang sangat berbeda, Ilmu pada zaman Nabi sangat tidak terbayangkan, sedangkan Ilmu pada zaman sekarang sudah jauh lebih komplis atau lengkap bahkan tersusun secara sistematis setelah proses yang lama hingga ratusan tahun lamanya. Yang mana pada zaman Nabi belajar Ilmu Islam secara tersembunyi, dan sekarang sudah bisa belajar dimana saja bahkan disediakan fasilitas yang sangat memadai dengan bangunan dan gedung yang menjulang tinggi keatas, dan tentu hal tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Syarif, 2016).

Para ulama menyusun berbagai Ilmu yang sesuai, seperti ilmu tentang hukum disatukan dalam satu Ilmu yang disebut Ilmu Fiqih atau Ushul Fiqih, lalu ilmu yang membahas mengenai keyakinan disebut Ilmu Akidah dan lainnya, semua itu disusun secara sistematis dengan perjuangan dan kegigihan yang dimiliki oleh para ulama. Dari semua perkembangan Ilmu Islam itu tidak lain tidak bukan berkaitan dengan Ilmu Mantiq yang memiliki peran yang besar terhadap lahirnya ilmu-ilmu Islam (Syarif, 2016).

Kedatangan Ilmu Mantiq tidak serta merta diterima oleh semua ilmuwan, ada yang menolak dan ada yang menerima. Adapun alasan mengapa beberapa Ilmuwan Muslim menerima kehadiran Ilmu Mantiq atau Ilmu Logika ini adalah karena mereka menganggap bahwa Ilmu Mantiq itu bukan berasal dari filsafat, akan tetapi ia berfungsi sebagai alat dalam proses berfilsafat, oleh karena itulah Imam Al-Farabi, Ibnu Sina bahkan Imam Al-Ghazali menerima keberadaannya, bahkan Imam Al-Ghazali membuat satu karya yang kajiannya khusus membahas tentang Ilmu Logika atau Mantiq.

Ilmu Mantiq sendiri dikenal dengan sebutan Ilmu logika, yaitu Ilmu yang membahas tentang bagaimana cara berpikir yang baik, benar dan tersusun rapi atau sistematis dengan menggunakan akal yang sesuai dengan aturan yang ada dalam Ilmu Pengetahuan. Dalam Islam ilmu mantiq masuk karena adanya Ilmu Bahasa Arab sehingga berkaitan dengan ilmu alat seperti balaghah, nahwu dan shorof (Munib, 2020).

Kata Mantiq berasal dari bahasa Arab yaitu "*Nathoqo*" yang berarti berpikir, dan orang yang berpikir disebut "*Nathiqun*" dan "*Mantiqun/Mantiq*" sendiri adalah alat berpikir. Sedangkan dalam bahasa Yunani, Ilmu Mantiq itu artinya Ilmu Logika yang berasal dari kata "*Logike*" artinya sama seperti kata "*Logos*" yaitu pikiran atau pernyataan dari suatu kata. Adapun untuk definisi Mantiq sendiri banyak macamnya, ada yang mengatakan bahwa Mantiq itu ilmu untuk berpikir benar, undang-undang berpikir, ilmu untuk mencari dalil, ilmu akal budi dan sebagainya. Namun secara istilah Ilmu Mantiq adalah aturan berpikir terhadap segala sesuatu agar jauh dari kesalahan,

yang mengajarkan bagaimana manusia dapat berpikir yang bukan hanya berpikir saja tetapi juga berpikir agar berhasil mencapai kebenaran (Munib, 2020).

Sedangkan Ilmu Islam sendiri berasal dari dua kata yang keduanya berasal dari bahasa arab yaitu Ilmu yang berasal dari kata “*Alima – Ya’lamu*” yang berarti mengetahui dan Islam yang berasal dari kata “*Sallama – Yusallimu*” yang berarti keselamatan. Jika dikaitkan keduanya maka dapatlah defenisi baru mengenai ilmu Islam yaitu Pengetahuan Islam, yang didalamnya mengkaji mengenai ilmu-ilmu Islam (Syarif, 2016).

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian yaitu: Penelitian Studi Pustaka (*library research*). Menurut Sutrisno Hadi penelitian Pustaka ialah penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data Pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis beberapa literatur yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, yang mana mengumpulkan beberapa jurnal, e-book, majalah maupun dokumen lainnya.

Data yang digunakan termasuk data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan data sekunder yang digunakan antara lain jurnal-jurnal, dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang hubungan *Ilmu Mantiq* dengan ilmu-ilmu Islam, atau bahan pustaka yang dinilai relevan dengan objek yang akan diteliti.

Metode Analis Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun metode deskriptif ialah metode yang dilakukandenganmendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan instrument yang diterapkan ialah berupa dokumen yang mendukung dengan objek yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Ilmu Mantiq

Ilmu Mantiq sendiri dikenal dengan sebutan Ilmu logika, yaitu Ilmu yang membahas tentang bagaimana cara berpikir yang baik, benar dan tersusun rapi atau sistematis dengan menggunakan akal yang sesuai dengan aturan yang ada dalam Ilmu Pengetahuan. Dalam Islam ilmu matiq masuk karena adanya Ilmu Bahasa Arab sehingga berkaitan dengan ilmu alat seperti balaghah, nahwu dan shorof (Munib, 2020).

Kata Mantiq berasal dari bahasa Arab yaitu “*Nathoqo*” yang berarti berpikir, dan orang yang berpikir disebut “*Nathiqun*” dan “*Mantiqun/Mantiq*” sendiri adalah alat berpikir. Sedangkan dalam bahasa Yunani, Ilmu Mantiq itu artinya Ilmu Logika yang berasal dari kata “*Logike*” artinya sama seperti kata “*Logos*” yaitu pikiran atau pernyataan dari suatu kata.

Adapun untuk definisi Mantiq sendiri banyak macamnya, ada yang mengatakan bahwa Mantiq itu ilmu untuk berpikir benar, undang-undang berpikir, ilmu untuk mencari dalil, ilmu akal budi dan sebagainya. Namun secara istilah Ilmu Mantiq adalah aturan berpikir terhadap segala sesuatu agar jauh dari kesalahan, yang mengajarkan

bagaimana manusia dapat berpikir yang bukan hanya berpikir saja tetapi juga berpikir agar berhasil mencapai kebenaran (Munib, 2020).

Sebenarnya Ilmu Mantiq itu ada untuk memecahkan masalah mengenai tentang tata cara bagaimana pikiran itu bisa disebut benar? Lalu apa sebenarnya yang membedakan antar argumen yang salah dengan yang benar? Hingga mencari tau tata cara apa yang dilakukan untuk mengungkapkan kesalahan dalam berpikir? (Soelaiman, 2019). Ilmu Mantiq tidak hanya disebut sebagai Ilmu logika, tetapi ada banyak sebutan lainnya diantaranya yaitu :

1. Imam Al-Farabi menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan ilmu pengukur akal (*Mi'yar al-Aql*) disebutkan dalam kitabnya al-ashwat al-kabir.
2. Imam Ibnu Sina menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan ilmu alat (*Al-Ilm al-Ali*).
3. Imam Al-Ghazali menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan pengukur ilmu (*Mi'yar al-Ilm*).
4. Sahrawardi menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan kaidah berpikir (*Dhanabith al-Fiker*) dalam kitabnya hikmah a-israq.
5. Al-Syirazi menyebut Ilmu Mantiq dengan sebutan timbangan (*Al-Mizan*) dan ilmu ukur (*Al-Qhitas*) serta alat penemuan (*Al-Idraki*) dalam kitabnya al-lam'at al-masyrikiyyah.

B. Tokoh yang Menerima dan Menolak Keberadaan Ilmu Mantiq

Awal mula kedatangan Ilmu mantiq tentunya tidak semudah yang dibayangkan, karena dengan munculnya Ilmu Mantiq di dunia Islam justru membuat para 'alim ulama muslim ada yang menerima dan ada juga yang menolaknya, adapun tokoh-tokohnya yaitu :

- a. Tokoh yang Menerima Ilmu Mantiq :
 - Al-Farabi (870 – 950 M)
 - Ibnu Sina (980 – 1037 M)
 - Imam Al-Ghazali (1059 – 1111 M) (Ajar, 2019)
 - Abu Wahin Ibnu Rusyid (1126 – 1198 M)
- b. Tokoh yang Menolak Ilmu Mantiq :
 - Ibnu Taimiyah (728 H/ 1328 M)
 - Ibnu Qoyyim (751 H)
 - Al - Shan'ani (840 H)
 - Jalaluddin As - Suyuti (911 H)
 - Ibnu Shaleh (643 H)
 - Abdul Wahab (771 H) (Ajar, 2019)

C. Sejarah Ilmu Mantiq

• Masa Yunani/ Barat (Ilmu Logika)

Ilmu Mantiq adalah Ilmu yang kali pertama diemban oleh ilmuwan barat yaitu tepatnya Yunani, tidak lain tidak bukan berawal dari Aristoteles yang digunakan sebagai kaidah berpikir, kemudian terus mengalami perkembangan khususnya di dunia Islam yaitu pada masa dinasti Umayyah dan tentu prosesnya tidak semudah

membalikkan tepal tangan karena ada banyak respon dari orang sekitar, ada yang setuju dengan ilmu tersebut sehingga ikut berapresiasi dalam proses mengembangkannya, dan ada juga yang justru menentang keberadaannya sehingga menganggap ha tersebut masuk kepada bid'ah (Ajar, 2019).

Adapun asal mula penggunaan Ilmu ini dikalangan para sufis adalah karena dalam mengungkapkan atau memaparkan pendapat atau argumen mereka kepada sesuatu guna mendapatkan pendapat yang terbaik terkadang banyak kesalahan yang terjadi tepatnya pada 384 – 322 SM. Lalu muncul sufis lain yaitu Plato yang memaparkan pendapatnya yang masuk akal dan dengan cara yang sederhana, hingga tibalah Aristoteles dengan inisiatifnya mengumpulkan berbagai argumen dan menyusunnya secara teratur atau sistematis dan dijadikannya menjadi sebuah karya dengan nama "*organon*". (Syarif, 2016).

Sebenarnya Ilmu Logika barat itu mulanya dari Zino yakni pada 340 – 265 SM) yang merupakan tokoh Stoa berasal dari Citium, beliau yang kali pertama menggunakan istilah kata "logika". Kemudian berkembang pada masa filsuf penganut mazhab Elea pada (490 SM) yang pada saat itu masih memperlakukan mengenai bahasa yang mereka gunakan dalam proses berpikirnya. Kemudian pada (470 – 399 SM) muncul lagi tokoh Sokrates dengan karya barunya yaitu metode induktif (Syarif, 2016).

- **Masa Islam (Ilmu Mantiq)**

Hingga Ilmu Logika ini sampai ke Ilmuwan Muslim Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Kindi dan para Ilmuwan lain yang ada pada masa dinasti Abbasiyah tepatnya pada abad ke-7 M yang mana para Ilmuwan tersebut menerjemahkan karya Aristoteles dalam bentuk bahasa Arab, dari karya Aristoteles inilah para Ilmuwan Muslim terkhusus Ibnu Sina yang menghasilkan karya juga sebagai bentuk kritiknya terhadap karya Aristoteles hingga menghasilkannya 9 jilid sedangkan karya Aristoteles mengenai Ilmu Logika ini hanya berisi 100 halaman kurang lebih.

Dalam dunia Islam ada beberapa alasan diterimanya Ilmu Logika atau Filsafat yang dibawa bangsa Barat, yaitu : karena adanya konsep berpikir yang bebas bagi umat Muslim, dan juga menerima namun tidak menerima sepenuhnya. Oleh karena itu ada sebagian Ilmuwan Muslim yang menolak keberadaannya dikarenakan mereka menganggap ilmu logika itu haram sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Shaleh al-Syahrzuri bahwa "*Ilmu logika itu haram karena dia sebagai pengantar ilmu filsafat, dan ilmu filsafat itu buruk maka segala sesuatu yang buruk akan membawa kepada keburukan, tidak ada anjuran mempelajarinya karena para sahabat, tabi'in hingga ke tabi'tabi'in tidak ada yang mempelajarinya, maka itu adalah hal bid'ah dan itu haram*" (Thowil, 1979)".

Namun ada juga Ilmuwan Muslim yang justru menerima kedatangannya, salah satunya adalah Imam Al-Farabi yang dengan rinci membahas Ilmu Mantiq, menurutnya Ilmu Mantiq masuk ke bagian Ilmu bahkan Ilmu Logika atau Mantiq itu terbagi menjadi 8 macam, yaitu :

1. *Ma'qulat* yang berarti kategoris, kajiannya mengenai kaidah aturan untuk pengetahuan dan juga gagasan secara sederhana.
2. *Ibarah* yang berarti Interpretasi, kajiannya mengenai aturan untuk pernyataan secara sederhana.

3. *Qiyas* yang berarti analitik sebelumnya, kajiannya mengenai aturan untuk retorika, puisi, dialek, syair dll.
4. *Burhan* yang berarti analitik belakang, kajiannya mengenai aturan untuk kaidah filosof secara khusus.
5. *Jadaliyah* yang berarti topik, kajiannya mengenai alat bukti dalam proses aturan seni dialek.
6. *Safshati* yang berarti sanggahan yang canggih, kajiannya mengenai problematika yang membawa manusia pada jalan yang tidak benar.
7. *Jadal* yang berarti retorika, kajiannya mengenai aturan kaidah dalam menguji dan mengevaluasi pernyataan.
8. *Syair* yang berarti puisi, kajiannya sesuai dengan namanya yaitu mengkaji puisi guna mengungkapkan kebenaran (Syarif, 2016)

Adapun alasan mengapa beberapa Ilmuwan Muslim menerima kehadiran Ilmu Mantiq atau Ilmu Logika ini adalah karena mereka menganggap bahwa Ilmu Mantiq itu bukan berasal dari filsafat, akan tetapi ia berfungsi sebagai alat dalam proses berfilsafat, oleh karena itulah Imam Al-Farabi, Ibnu Sina bahkan Imam Al-Ghazali menerima keberadaannya, bahkan Imam Al-Ghazali membuat satu karya yang kajiannya khusus membahas tentang Ilmu Logika atau Mantiq.

Proses masuknya Ilmu Logika ke dunia Islam tidak secara langsung, melainkan melalui beberapa fase yaitu : proses pengenalan terhadap logika yang dibawa oleh Aristoteles, kemudian masuk ke fase proses menerjemahkan karya-karya logika dari Aristoteles dan yang terakhir adalah fase proses pemahaman dan kajian pada karya logika Aristoteles (Ajar, 2019)

- **Ilmu Mantiq Masa Modern**

Masa ini mulai terjadi sekitar tahun (1588 – 1679 M) yang dipelopori oleh Thomas Hobbes, kemudian dilanjutkan oleh John Locke pada tahun (1632 – 1704 M) dengan karya masing-masing “*Leviathan*” dari Thomas Hobbes pada tahun 1651 M dan “*Essay Concerning Human Understanding*” oleh John Locke pada tahun 1690 M. Keduanya mengikuti aturan Ilmu Logika yang dibawa oleh Aristoteles.

D. Manfaat Ilmu Mantiq

Semua ilmu pasti memiliki faedahnya masing-masing, begitupun dengan ilmu mantiq ini yang secara umum faidahnya sesuai dengan artinya yaitu logika, maksudnya ilmu mantiq berfaidah agar terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dalam berpikir terhadap segala sesuatu. Namun secara rincinya ada beberapa faidahnya yaitu:

- a) Berguna untuk menjelaskan sesuatu yang masih bersifat tidak jelas atau abstrak.
- b) Berguna untuk mengembangkan daya pikir yang jauh lebih baik.
- c) Berguna untuk menjauhkan pikiran dari hal yang buruk atau salah.
- d) Berguna untuk memperkuat mental berpikir (Munib, 2020)

Maka dari itu Ilmu Mantiq sangat penting bagi kalangan Ilmuwan dan juga Mahasiswa karena dengan adanya pola pikir yang logis sudah dipastikan hasil yang didapat juga akan benar dan juga logis. Terlebih adanya Ilmu Mantiq ini memudahkan

manusia untuk berpikir yang lebih luas lagi, berpikir yang lurus, efektif juga efisien sehingga tidak membuat untuk manusia lebih bersikap objektif (Soelaiman, 2019).

E. Faidah Mantiq dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam kehidupan ini sudah realisasi bahwa manusia hidup dilengkapi dengan berbagai prolematika atau masalah, dari masalah itulah diperlukan adanya pikiran sebagai bentuk cara manusia untuk menyelesaikan masalahnya dengan menghasilkan solusi yang paling baik dan benar.

Dengan adanya pikiran maka manusia dapat menggunakan akal sehatnya untuk menciptakan argumen yang logis, walau terkadang ada beberapa hal yang sebenarnya tidak logis dikarenakan adanya kekuasaan maka semua bisa dianggap logis. Contohnya adalah jenis hukuman yang ada di Indonesia, yang mana para pejabat tinggi negara jika melakukan kesalahan seperti mengambil hak rakyat atau korupsi ia justru mendapat hukuman yang sangat ringan, sedangkan jika pelakunya adalah kaum miskin dan tidak seberapa yang diambilnya dan ia melakukannya atas dasar sudah sangat membutuhkannya namun justru ia mendapat hukuman yang sangat berat (Perdana & Muslih, 2021). Aneh memang, hukum sekarang sudah seperti pisau yang tumpul ke bawah, namun tajam ke atas.

Faidah ilmu mantiq dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai cara untuk melatih jiwa manusia agar bisa menjernihkan pikirannya serta cara agar manusia terbiasa untuk berpikir dan juga berargumentasi dengan logis untuk mencari tau letak kesalahan dalam berpikir lalu membuat perbaikan atau evaluasinya.

F. Ilmu Mantiq di Pesantren

Bagi orang awam pasti sangat asing dengan kata “mantiq” karena ilmu ini banyaknya dipelajari di dunia Pesantren karena ia berkaitan dengan bahasa Arab, dalam mempelajirinya pun tidak mudah karena harus menggunakan kitab arab gundul atau yang biasa disebut “kitab kuning”. Dan lazimnya kitab yang sering digunakan adalah kitab Sulamul Munawwaraq yang ditulis oleh Syeikh Abdurrrahman bin Muhammad al-Akhodhori yang masa hidupnya berkisar abad 10 hingga 16 Masehi

Ilmu Mantiq itu sama halnya dengan Ilmu Sintaksis atau Ilmu Nahwu yang membahas gramatika bahasa Arab, keduanya sama halnya karena orang yang ahli ilmu mantiq besar kemungkinannya untuk terbebas dari kesalahan dalam berpikir. Begitu juga dengan orang yang ahli nahwu maka besar kemungkinannya agar terhindar dari kesalahan kaidah nahwu baik secara lisan maupun tulisan.

G. Tuntutan Berpikir

Dalam dunia Islam dalil itu bukan hanya naqli, tetai juga ada Naqli. Maka dari itu sama halnya dengan yang diatas bahwa Islam menganjurkan bahkan memerintahkah manusia untuk menggunakan akalnya atau berpikir, bukan sembarang berpikir melainkan ada lang-langkahnya yaitu :

- Menjernihkan pikiran dari sifat mengikut-ngikut atau taqlid buta.
- Mencari realitas yang sesungguhnya sesuai dengan data yang ada.
- Melakukan pemahaman atau penalaran sesuai dengan pedomannya.

➤ Menciptakan hasil atau argumen yang sesuai dengan fakta dan juga bukti.
Adapun cara agar terhindar dari kesalahan dalam menggunakan mantiq adalah :

- Berpikir sewajarnya saja, dan tidak melampau batas
- Menduga-duga atau memperkirakan
- Membuat batasan berpikir sebelum beraksi
- Tidak angkuh atau sombong
- Mengecek kebenarannya
- Tidak mudah tertipu daya
- Mewujudkan fakta yang sebenarnya
- Menyuarakan kebenaran yang hakiki
- Mempertahankan fakta sebenarnya (Machendrawaty, 2019).
-

H. Pentingnya Berpikir

Akal : Akal adalah sarana untuk berpikir yang dengan keberadaannya ini yang antar manusia dengan makhluk lainnya.

Kegunaannya : Pemilik akal derajatnya lebih tinggi daripada hewan dan juga itu berguna bagi manusia selaku pemimpin di dunia ini.

Posisinya : terletak di kepala manusia yaitu otak, terletak dihati manusia yaitu qalbin. Maka dari itu pikiran/akal dan hati manusia itu satu kesatuan, keduanya sama dan saling berkaitan. Adapun berpikir ini sudah dijelaskan Allah dan Rasul, yaitu :

- ❖ Berpikir sama dengan Bersyukur
- ❖ Bersyukur adalah bentuk rasa cinta dan terima kasih kepada Allah yang merupakan ibadah
- ❖ Bersyukur adalah ibadah kepada Allah dan juga merupakan amanat yang diembannya
- ❖ Berpikir merupakan bentuk pelaksanaan amanat kemanusiaan
- ❖ Orang yang tidak menggunakan akalnyanya maka akan mendapatkan ancaman dari Allah
- ❖ Rasul lebih menghargai hasil yang didapatkan dari pikirannya sendiri daripada mengikut-ngikut tanpa didasari ilmu (Machendrawaty, 2019).

I. Ilmu-Ilmu Keislaman

Ilmu Islam berkembang pada masa dunia Islam yaitu masa klasik yang pada saat itu perkembangannya ditandai dengan didirikannya perpustakaan di beberapa daerah. Dan adapun perpustakaan pertama yang didirikan dinamakan “*Baitul Hikmah*” yang berdiri masa dinasti Abbasiyah yang kala itu dipimpin oleh khalifah al-Makmun di Baghdad pada tahun 813 sampai 833 M.

Sebelumnya memang perkembangan Ilmu Islam itu sudah nampak pada masa Harun al-Rasyid yaitu Ayah dari al-Makmun, kemudia ia meneruskannya. Dan menjadikan Biatul Hikmah sebagai tempat untuk menyimpan buku-buku Yunani yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Arab.

Kemudian beberapa tokoh penerus bani Umayyah yaitu bangsa Spanyol dikenal oleh semua orang karena banyaknya perpustakaan mereka yang terletak dimana-mana. Dan bukan hanya itu, di Mesir juga terkenal karena didirikannya perpustakaan-

perpustakaan yang besar oleh menteri Mesir yang kala itu disebut dengan wazir, yaitu oleh Khalifah Fathimiyyah al-Aziz, hingga beliau rela mengeluarkan uang yang banyak yaitu sebesar seribu dinar untuk menggaji ilmuwan, sekretasis dan juga penjilid buku saat itu.

Hingga akhirnya di dunia Islam menghasilkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang mengikuti ilmuwan yunani, dengan mengkaji semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan Muslim melakukan pengkajian secara bebas guna untuk menciptakan keberhasilan pengembangan ilmu pengetahuan (Syarif, 2016).

J. Korelasi Ilmu Mantiq dengan Ilmu-Ilmu Islam

Ilmu mantiq tidak hanya berdiri sendiri, tetapi ilmu mantiq juga memiliki kaitan dengan berbagai ilmu baik ilmu umum maupun ilmu islam. Maka dari itu akan dipaparkan kaitannya dengan berbentuk kolom. Dalam ilmu islam Mantiq berkaitan dengan ilmu tafsir, ilmu ushul fiqih dan fiqih dan juga ilmu kalam. Adapun korelasi atau hubungan atau kaitan Ilmu Mantiq atau Logika dengan Ilmu Islam juga berkaitan dengan macam-macam mantiq, yaitu sebagai berikut:

- ✓ Korelasi Mantiq dengan Ilmu Tafsir

Tabel I

NO	PRINSIPNYA	KORELASINYA
1.	Silogisme	Dalam penerapan kaidah tafsir membutuhkan proses berpikir seperti dalam menentukan hukum: <i>دلالة الاسباب النزل : العبر بالعموم اللفظ لا بالخصوص الاسباب</i>
2.	Deduktif	Dalam memahami ayat Al-Qur'an membutuhkan proses berpikir yang umum ke yang khusus guna menghasilkan makna yang sama maka pakai metode "موضوع" atau biasa disebut tematik.
3.	Induktif	Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an membutuhkan proses berpikir dengan cara mengumpulkan ayat yang sesuai dengan urutan, lalu ditafsirkan pokok kandungan ayatnya dan dikumpulkan lagi menjadi satu makna yang umum dengan menggunakan metode "اجمال".
4.	Qiyas	Dalam mencari unsur yang sama dalam satu ayat dibutuhkan proses berpikir dengan cara mengartikan kosa katanya, mengambil maknanya secara umum, lalu merincikan maknanya dengan menggunakan metode "تهليل".

✓ Korelasi Mantiq dengan Ilmu Ushul Fiqh

Tabel II

NO	PRINSIPNYA	KORELASINYA
1.	Silogisme	Dalam ushul fiqh ada sebutan " <i>Illab</i> . Contoh ayatnya adalah tentang " <i>mengucapkan kata ab ke orang tua itu haram</i> ", maka memukul orang tua juga haram karena Illahnya sama yaitu menyakiti orang tua.
2.	Deduktif	Mengambil hukum dari dalil yang ada. Contoh ayatnya " <i>diharamkan memakan daging babi, anjing, bangkai dll</i> "
3.	Induktif	Mengambil hukum dari dalil yang ada, tapi dikembangkan lagi. Contoh ayatnya " <i>Sesungguhnya Khamr itu haram</i> " maka walaupun hanya sedikit tetap haram.
4.	Qiyas	Menetapkan hukum yang tidak ada dalilnya di Al-Qur'an. Contoh kasusnya " <i>dilarang jual beli saat adzan sholat jum'at</i> " maka hal ini bukan hanya untuk jual beli saja tetapi semua kegiatan lain karena sholat jum'at akan segera dilaksanakan.

✓ Korelasi Mantiq dengan Ilmu Kalam

Tabel III

NO	PRINSIPNYA	KORELASINYA
1.	Silogisme	Mengenai aliran Muktazilah dan Asy'ariyah, perkara " <i>Apakah Tuhan bisa dilihat di akhirat nanti?</i> ", maka muktazilah berpendapat tidak bisa karena Tuhan bersifat inmateri. Sebaliknya asy'ariyah mengatakan bisa karena Tuhan itu wujud.
2.	Deduktif	Kajiannya mengenai konsep ketuhanan terkhusus mengenai sifat-sifat Allah, wuduh dan kehendak-Nya dalam berbagai aliran kalam.
3.	Induktif	Mengenai paham aliran Qodariyah dan Jabariyah, yang mana Qodariyah menganggap qadar itu merupakan kebebasan manusia, sedangkan Jabariyah sebaliknya yaitu sesuai kehendak Allah.
4.	Qiyas	Kajiannya mengenai ayat Allah yang mutasyabihat maknanya, maka perlu adanya takwil. Contoh " <i>Tangan Allah</i> " yang berarti " <i>Kekuasaan Allah</i> "

Kesimpulan

Ilmu Mantiq biasa disebut Ilmu Logika adalah Ilmu yang membahas mengenai kaidah dan aturan dalam berpikir terhadap segala sesuatu. Sehingga kegunaan ilmu ini adalah untuk menghindari dan menjauhkan manusia dari pikiran yang salah atau keliru. Ilmu Mantiq sendiri ada dengan proses perjalanan yang panjang mulai dari masa Yunani yaitu masa Aristoteles dan Plato, kemudian berlanjut hingga ke masa dunia Islam yaitu masa al-Farabi, Ibnu Jinni dan lain-lain hingga sampai pada masa Modern sekarang ini. Adanya Ilmu Mantiq ini juga membuat adanya penolakan dan penerimaan dari tokoh-tokoh Muslim.

Ilmu Mantiq itu sangat erat kaitannya dengan logika, dan logika berkaitan dengan berpikir, dan berpikir berkaitan dengan akal, dan akal berkaitan dengan hati oleh karenanya sudah dianjurkan pada manusia untuk menggunakan akalunya dalam berpikir, namun bukan sembarang berpikir melainkan atas dasar ilmu pengetahuan.

Ilmu Mantiq tidak banyak diketahui orang awam karena Ilmu ini biasanya dipelajari di pondok-pondok Pesantren, itupun hanya Pondok Pesantren Tradisional karena mempelajari Ilmu ini menggunakan Kitab Kuning Arab gundul yang tidak ada barisnya sama sekali, maka dari itu Ilmu Mantiq berkaitan dengan Ilmu Nahwu, Shorof dan Balaghah. Ilmu Mantiq juga memiliki Korelasi dengan Ilmu-Ilmu Islam diantaranya adalah Ilmu Tafsir, Ilmu Ushul Fiqih dan Fiqih serta Ilmu Kalam. Adanya korelasi ini disebabkan unsur-unsur yang dimiliki mantiq yaitu : silogisme, deduktif, induktif dan juga qiyas atau analogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajar, B. (2019). *No Title* (M. R. Purwanto, Ed.; Cetakan I). Universitas Islam Indonesia.
- Machendrawaty, N. (2019). Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Munib, A. (2020). *Jurnal pendidikan dan pemikiran keislaman*. 7(2), 113–122.
- Perdana, M. P., & Muslih, M. (2021). *LOGIKA SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR DAN BERILMU PENGETAHUAN*. 3, 147–155.
- Soelaiman, D. a. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*.
- Thowil, T. at. (1979). *Ushulul al-falsafah* (A. Yani, Ed.). Dar an Nahdlah al arabiyah. http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=75897